

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Anak sekolah merupakan fondasi bagi pengembangan kebiasaan sehat. Urutannya adalah 26.504.160 orang berdasarkan jumlah anak usia sekolah(6- 12 tahun) di Indonesia (Kementrian Kesehatan RI, 2014). Menurut penelitian Kurniawan (2019), anak sekolah akan memiliki banyak teman sebaya. Pada usia ini, seorang anak harus terpapar berbagai lingkungan, dan pengaruh teman sebaya memungkinkan anak tersebut terpapar berbagai penyakit. Akibatnya, kelompok usia sekolah dasar menjadi fokus strategi Indonesia dalam melaksanakan program peningkatan kesehatan. Karena pengaruh faktor risiko biologis, serta lingkungan fisik dan sosial, anak sekolah termasuk dalam kelompok risiko (Allender, 2010).

Menurut studi yang dilakukan oleh Kementrian Kesehatan RI (2014), upaya kesehatan pada anak merupakan inisiatif yang diambil oleh pemerintah *federal*, pemerintah negara bagian dan masyarakat untuk melestarikan serta meningkatkan kesehatan anak yang berupa pemulihan kesehatan dan pencegahan penyakit. Program pengembangan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai upaya peningkatan perilaku masyarakat

untuk membantu meningkatkan derajat kesehatan. Ini merupakan serangkaian tindakan yang diambil berdasarkan pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran yang memungkinkan individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat untuk membantu diri mereka sendiri (mandiri) dalam industri kesehatan dan berpartisipasi aktif dalam mencapai kesehatan masyarakat (Kemenkes RI, 2011). Aswadi et al., (2017), menemukan bahwa anak usia sekolah rentan terhadap masalah kesehatan yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan serta prestasi akademik mereka. Oleh karena itu, upaya kesehatan sangat penting dilakukan dengan menerapkan perilaku bersih sehat di sekolah.

Ada delapan perilaku hidup bersih sehat untuk anak sekolah, antara lain cuci tangan pakai sabun dan air, memanfaatkan toilet yang bersih dan sehat, sering berolahraga dan sistematis, menghilangkan jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah, dan menimbang dan mengukur tinggi badan (Ratna Julianti & Drs.H. M Nasirun, 2018). Menurut penelitian Kementerian Kesehatan (2013), kurangnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) anak sekolah berkontribusi pada sejumlah masalah kesehatan. Cacingan, yang merupakan 60-80% kasus, dan gigi berlubang, yang menyumbang 74,4% kasus, adalah dua gangguan yang sering dihadapi anak sekolah yang

terkait hidup bersih dan sehat.

Menurut penelitian Kusumawardani & Saputri (2020) Sekitar 20.000 dari 10 juta anak yang meninggal setiap tahun akibat penyakit diare. Anak- anak berusia 5 hingga 14 tahun memiliki prevalensi 6,2 persen dan insiden diare 3,0 persen. Permasalahan diare di wilayah Purwokerto Selatan dipengaruhi oleh faktor perilaku dan lingkungan. Faktor perilaku adalah penyebab paling umum dari masalah kesehatan. Menurut penilaian awal terhadap 41 anak usia sekolah di wilayah Purwokerto Selatan, 22 anak (atau 53,7%) mengalami diare dalam tiga bulan sebelumnya. Diare merupakan penyakit yang dipengaruhi oleh kondisi sanitasi, kebersihan rumah, dan kebersihan diri. Menurut Nuraeni, ada hubungan antara prevalensi diare dengan penerapan perilaku bersih dan sehat. Kuman penyebab diare lebih kecil kemungkinannya untuk menyebar saat tangan dicuci dengan sabun. Menurut penilaian tenaga kesehatan, angka diare pada 2018 meningkat dari 4,5 persen pada 2013 menjadi 6,8 persen (Kemenkes RI, 2018).

Salah satu masalah kesehatan utama Indonesia adalah penyakit menular. Kepadatan penduduk yang tinggi, permukiman kumuh, dan perumahan yang tidak memadai merupakan faktor risiko penyebaran penyakit menular. Salah satu penyakit menular yang paling sering menyerang masyarakat Indonesia adalah

diare. Infeksi saluran pencernaan, yang mungkin disebabkan oleh virus, bakteri, jamur, atau parasite, adalah penyebab diare.

Di Indonesia, diare merupakan penyebab kematian anak terbanyak ketiga (Warman, 2008). Menurut Organisasi Kesehatan Globe (2017), ada 440 miliar orang yang terinfeksi cacing tambang, 460 miliar orang yang terinfeksi *Trichuris trichiura*, dan 820 miliar orang yang terinfeksi *Ascaris lumbricoides* di dunia. Parasit cacing usus yang disebut cacing yang ditularkan melalui tanah membutuhkan media tanah untuk berkembang. Penyakit kecacingan yang menyerang manusia dan menyebar melalui tanah dikenal sebagai penyakit kecacingan (Ariyadi, 2016). Semua kelompok umur rentan terhadap infeksi cacing, namun anak-anak lebih mungkin terkena daripada orang dewasa. Karena sistem kekebalan mereka yang berkembang, anak-anak berada dalam masa kehidupan ketika mereka sangat rentan terhadap berbagai penyakit. Masalah lain termasuk diare, anemia, malnutrisi, dan kesulitan pertumbuhan juga dapat disebabkan oleh infeksi kecacingan. Penyakit kecacingan dan sanitasi sangat berhubungan (Setyowatiningsih & Surati, 2017).

Indonesia salah satu negara endemik cacing yang ditularkan melalui tanah, memiliki persentase anak usia 1 hingga 14 tahun tertinggi ketiga di dunia, setelah Nigeria dan India, atau sekitar 7%, dan angka kejadian penyakit ini masih tinggi di sana.

2020 (Reny). *Gameboard* yang mereka buat, yang disebut Worms and Ladders, mampu menurunkan tingkat infeksi ulang dengan memotivasi anak-anak usia sekolah untuk mempraktikkan kebersihan yang baik, menurut studi oleh Jordi (2017). Berdasarkan 372 sampel yang diambil dari enam sekolah Nigeria, terlihat bahwa prevalensi cacing tular tanah (STH) menurun dari 25,0 persen menjadi 10,4 persen pada kelompok intervensi dan dari 49,4 persen menjadi 33,3 persen pada kelompok kontrol tiga bulan setelah intervensi. Prevalensi kecacingan pada siswa sekolah dasar masih cukup tinggi, yaitu 60 hingga 80 persen, menurut hasil survei kecacingan sekolah dasar di 27 provinsi Indonesia tahun 2012. Prevalensi cacing menurut jenisnya antara lain *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing), dan *Ancylostoma duodenale* (cacing tambang) (Rahman, 2017). Hanya 15,99% desa/kelurahan di Provinsi Sulawesi Utara, dibandingkan dengan rata-rata nasional 47,48 persen di Indonesia, yang menerapkan sanitasi lengkap berbasis masyarakat, menurut studi Infodatin tahun 2017 tentang keadaan kesehatan masyarakat di wilayah tersebut. Proporsi ruang publik yang memenuhi standar kesehatan adalah 51,49 persen, masih di bawah rata-rata nasional 54,01 persen. Dibandingkan dengan rata-rata Indonesia sebesar 18,04 persen, hanya 16,24 persen fasilitas pengolahan makanan

yang memenuhi ketentuan kesehatan. Sulawesi Utara memiliki tingkat rumah tangga kumuh sebesar 8,34%, lebih tinggi dari rata-rata nasional sebesar 6,07% untuk Indonesia.

Berdasarkan penelitian Notoatmodjo (2012), Brainstorming, diskusi kelompok, *snowballing*, *bruzz group*, *role play*, dan game simulasi adalah beberapa pendekatan pengajaran kesehatan yang dapat diterapkan pada anak usia sekolah. Permainan merupakan salah satu contoh media perantara yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bagi anak muda cacian tular tanah (STH) menurun dari 25,0 persen menjadi 10,4 persen pada kelompok intervensi dan dari 49,4 persen menjadi 33,3 persen pada kelompok kontrol tiga bulan setelah intervensi. Prevalensi kecacingan pada siswa sekolah dasar masih cukup tinggi, yaitu 60 hingga 80 persen, menurut hasil survei kecacingan sekolah dasar di 27 provinsi Indonesia tahun 2012. Prevalensi cacing menurut jenisnya antara lain *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing), dan *Ancylostoma duodenale* (cacing tambang) (Rahman, 2017). Hanya 15,99% desa/kelurahan di Provinsi Sulawesi Utara, dibandingkan dengan rata-rata nasional 47,48 persen di Indonesia, yang menerapkan sanitasi lengkap berbasis masyarakat, menurut studi Infodatin tahun 2017 tentang keadaan kesehatan masyarakat di wilayah tersebut. Proporsi ruang publik

yang memenuhi standar kesehatan adalah 51,49 persen, masih di bawah rata-rata nasional 54,01 persen. Dibandingkan dengan rata-rata Indonesia sebesar 18,04 persen, hanya 16,24 persen fasilitas pengolahan makanan yang memenuhi ketentuan kesehatan. Sulawesi Utara memiliki tingkat rumah tangga kumuh sebesar 8,34%, lebih tinggi dari rata-rata nasional sebesar 6,07% untuk Indonesia.

Berdasarkan penelitian Notoatmodjo (2012), Brainstorming, diskusi kelompok, *snowballing*, *bruzz group*, *role play*, dan game simulasi adalah beberapa pendekatan pengajaran kesehatan yang dapat diterapkan pada anak usia sekolah. Permainan merupakan salah satu contoh media perantara yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bagi anak muda (Setyaningrum & Waryanto, 2017). *Boardgame* dipilih sebagai media pembelajaran dalam penelitian ini. Permainan yang dimainkan di atas papan disebut permainan papan. Game digital sengaja dihindari karena dianggap berdampak negatif bagi anak-anak (Rizki, 2015). Selain menjadi cara yang menyenangkan untuk menghabiskan waktu, permainan papan dapat digunakan sebagai alat pengajaran yang efektif dan berubah menjadi permainan yang membantu anak-anak belajar sambil bersenang-senang dan mengembangkan keterampilan bahasa, kognitif, dan sosial mereka (Mohammadi et al., 2017).

Permainan papan ini dipisahkan menjadi dua jenis kartu, yang pertama berfungsi sebagai kartu pemberitahuan dan kartu petunjuk, dan yang kedua berasal dari yang pertama dan berisi larangan kartu pertama. Strategi ini digunakan agar generasi muda tidak mudah bosan dengan metode pengajaran pencegahan infeksi kecacingan dengan menekankan pada pola hidup bersih dan sehat.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 2 Desember 2021 di SD Negeri 1 Pamijen, terdapat jumlah siswa kelas IV dan V sebanyak 50, setelah dilakukan observasi langsung melalui kuesioner dan studi pendahuluan dengan 10 orang siswa, hasilnya terdapat 7 siswa yang belum mengetahui langkah cuci tangan yang baik dan benar, dan 3 orang yang belum mengetahui PHBS. Berdasarkan wawancara pada Kepala sekolah dari SD Negeri 1 Pamijen terdapat informasi jika di SD Negeri 1 Pamijen tersebut belum pernah ada edukasi pencegahan infeksi kecacingan maupun edukasi melalui *board game*, di sekolah dasar tersebut dari mencuci tangan baru berjalan akhir-akhir ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas BEPIPA (*Boardgame* Edukasi Pencegahan Infeksi Kecacingan) terhadap Pengetahuan Anak Kelas IV dan V di SD Negeri 1 Pamijen”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana Efektivitas BEPIPA (*Boardgame* Edukasi Pencegahan Infeksi Kecacingan) terhadap Pengetahuan Anak Kelas IV dan V di SD Negeri 1 Pamijen?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas BEPIPA (*Boardgame* Edukasi Pencegahan Infeksi Kecacingan) terhadap Pengetahuan Anak Kelas IV dan V di SD Negeri 1 Pamijen.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden yaitu jenis kelamin, umur dan kelas.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan anak terhadap pencegahan infeksi kecacingan.
- c. Menganalisis Efektivitas BEPIPA (*Boardgame* Edukasi Pencegahan Infeksi Kecacingan) terhadap Pengetahuan Anak Kelas IV dan V di SD Negeri 1 Pamijen.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu

pengetahuan para pembaca terutama Efektivitas BEPIPA (*Boardgame* Edukasi Pencegahan Infeksi Kecacingan) terhadap Pengetahuan Anak Kelas IV dan V di SD Negeri 1 Pamijen.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan para pembaca terutama mengenai “Efektivitas BEPIPA (*Boardgame* Edukasi Pencegahan Infeksi Kecacingan) terhadap Pengetahuan Anak Kelas IV dan V”.

### b. Bagi Responden

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi, bahan evaluasi, dan pemahaman mengenai “Efektivitas BEPIPA (*Boardgame* Edukasi Pencegahan Infeksi Kecacingan) terhadap Pengetahuan Anak Kelas IV dan V”.

### c. Bagi Instansi Terkait

Sebagai bahan informasi bagi pihak sekolah dasar mengenai pentingnya mengetahui “Efektivitas BEPIPA (*Boardgame* Edukasi Pencegahan Infeksi Kecacingan) terhadap Pengetahuan Anak Kela IV dan V”. Sehingga, pihak guru dapat membantu mendeteksi masalah pencegahan infeksi kecacingan pada anak terhadap sikap hidup bersih dan sehat.

Selain itu, sebagai bahan informasi bagi SD Negeri 1 Pamijen untuk dapat memantau masalah pencegahan infeksi kecacingan pada anak terhadap perilaku hidup bersih dan sehat.

d. Bagi Ilmu Pengetahuan

- 1) Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan dan meningkatkan khasanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang keperawatan anak.
- 2) Referensi untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti permasalahan yang sama sehingga mereka memiliki landasan dan alur yang jelas.
- 3) Sebagai bahan pembanding bagi penelitian yang akan datang.